

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini (usia 0-6 tahun) atau orang sering menyebutnya usia emas (*golden age*), yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Masa inilah yang merupakan masa-masa terpenting bagi tumbuh kembang anak. Pada usia ini, awal baik dalam pengembangan pertumbuhan organ-organ jasmani, kecerdasan, dan karakter. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak¹.

Pada tahun pertama kehidupan, anak mengalami perkembangan yang pesat pada semua bidang perkembangan. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan mampu dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, dan kemampuan sosial emosional². Tercapainya kemampuan perkembangan ini sangat erat kaitannya dengan teman sebayanya dan erat kaitannya dengan stimulasi atau latihan yang di dapat dari lingkungannya.

Aspek sosial emosional sangat penting sekali dikembangkan pada anak usia dini karena anak adalah praktisi masa depan. Dengan memiliki perkembangan sosial emosional yang baik harapannya kedepan anak akan

¹*Pedoman PAUD* (Jakarta: Dirjen PAUD, 2013), 2.

²*Ibid*, 4.

menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun nusa dan bangsa. Dengan pengembangan kemampuan pada anak usia dini terutama dalam kemampuan sosial emosional berarti kita sudah mencoba mewujudkan kata-kata UU Sisdiknas 2003, pendidikan bertujuan untuk “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab³.”

Menurut Hurlock dalam buku perkembangan anak mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial⁴. Adapun pengertian sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial⁵. Perkembangan sosial sangat diperlukan bagi anak usia dini. Disebabkan suatu saat nanti ia akan hidup dalam lingkungan masyarakat, yang mana satu sama lain saling membutuhkan. Dengan membiasakan anak untuk bersosialisasi, akan memudahkan sang anak hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan emosi pada diri anak akan muncul manakala ia mengalami interaksi dengan lingkungan. Pada anak usia dini, ungkapan perasaan ini ditunjukkan melalui berbagai respon yang dapat dilakukan. Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia⁶. Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala

³ Munif Chotib, dkk., *Romantika Guardian Angel Membangun Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2003), 11.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak edisi ke-6* (Jakarta: Erlangga, 1978), 250.

⁵ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 855.

⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Jogjakarta: Pedagogia, 2010), 109.

dan fenomena-fenomena seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan lain sebagainya. Setiap orang pasti pernah merasakan emosi dan mempunyai ekspresi emosi yang berbeda-beda. Sama halnya dengan anak-anak mereka akan lebih mudah mengekspresikan emosinya. Ekspresi emosi ini berkaitan dengan karakter seseorang. Ketika karakter ini sudah dibentuk dengan baik maka dijenjang berikutnya tinggal memperkuat.

Sebaliknya, ketika penanaman karakter pada anak gagal dilakukan, maka akan menyulitkan pada jenjang berikutnya. Sehingga sekarang Kemendiknas membuat kebijakan baru yaitu memasukkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran di sekolah. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, yang salah satunya yaitu karakter tanggung jawab. Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Rasa tanggung jawab penting kiranya di tanamkan pada anak sejak dini, semisal anak sudah mau meletakkan sepatu pada tempatnya, menjaga barang miliknya, atau anak mau merapikan mainannya. Prilaku seperti inilah yang penting kiranya ditanamkan agar ketika anak dewasa mempunyai pembiasaan yang baik pula.

Seorang anak yang siap masuk usia sekolah menurut Giligan yang dikutip oleh Ratna Megawangi harus sudah dibekali dengan kesadaran emosi seperti rasa malu, perasaan disakiti, bangga dan sebagainya⁷. Perkembangan anak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh

⁷Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Depok: Indonesia Harietage Foundation, 2009), 8.

kembangkan kearah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan berkarakter, supaya gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya⁸.

Mendidik anak di usia dini bukanlah suatu hal yang mudah. Meski setiap orang dewasa yang secara naluriah dan alamiah dapat dikatakan adalah pendidik bagi anak usia dini, tidak jarang terjadi kekeliruan dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas anak usia dini, sehingga berdampak negatif pada pendidikan mereka di tingkat selanjutnya, dan kehidupan mereka yang akan datang. Akan tetapi jika pendidik benar-benar memahami pertumbuhan dan perkembangan anak serta kebutuhan-kebutuhannya, maka pendidik dapat menyusun program pendidikan bagi anak usia dini dengan penerapan metode yang tepat dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini⁹.

Pendidikan yang ada sekarang ini belum bisa berkembang dengan baik terutama masalah proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Samples bahwa masih banyak para pengajar yang belum mampu menerapkan beberapa strategi pengajaran yang efektif dan efisien agar pelajaran mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Sehingga peserta

⁸Ibid, 9.

⁹Munif Chotib, *Romantika Guardian Angel Membangun Sekolahnya Manusia*, 60.

didik tidak hanya mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi juga bisa belajar dengan enjoy dan menyenangkan¹⁰.

Menurut Ahmadi, metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal agar pelajaran itu dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan¹¹. Sedangkan Sanjaya memberi pengertian metode sebagai “realisasi strategi yang telah ditetapkan¹². Jadi dalam satu strategi pembelajaran itu bisa menggunakan beberapa metode. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain pun harus diperhatikan juga seperti: faktor guru, faktor siswa, faktor situasi (lingkungan), media dan lain-lain.

Dari hasil penelitian di KB-IT Al-Aqsha Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2013-2014 khususnya kelas Kelompok Bermain (KB 1), permasalahan yang dihadapi yaitu metode dan media yang kurang menarik minat anak, sehingga anak kurang paham dan penanaman belum sampai menjadi perilaku anak. Selain itu masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pembelajaran terfokus hanya pada guru,

¹⁰ Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar dan Bermain untuk Membuka Pikiran Anak Anda* (Bandung: Jamal Press, 1999), 30.

¹¹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), 124.

dan kurang adanya tanya jawab, peneguran tanpa penjelasan, sehingga suasana belajar terkesan kaku.

Oleh karena itu, dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, peneliti akan mencoba menggunakan metode bercerita yang didasarkan pada karakteristik cara belajar anak pada kelas Kelompok Bermain (KB1) yang cenderung pada tipe auditif dan visual.

Dengan menggunakan metode bercerita anak akan mengembangkan imajinasi, konsentrasi, menguatkan pendengaran dan menjadi hiburan untuk anak. Bercerita merupakan aktifitas penting yang perlu dikuasai orang tua dan pendidik anak usia 3-6 tahun. Bukan saja karena anak-anak itu senang menyimak cerita, namun lebih dari itu, cerita merupakan salah satu metode pembelajaran seni bahasa tertua. Cerita memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi manusia yang lainnya. Cerita juga menghidupkan suasana pembelajaran di kelas. Anak-anak lebih bergairah belajar, karena pada hakikatnya anak senang dibacakan cerita. Cerita menjadikan kelas menjadikan terasa natural, bahkan ketika nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui cerita itu. Cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memang penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dalam mengaplikasikan ketrampilan disini sangatlah diperlukan guna meningkatkan

¹³ Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1.

kualitas pengelolaan kelas dan pengembangan program sekolah. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian sekaligus mendeskripsikan penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang diformulasikan dengan judul: "MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL (KARAKTER TANGGUNG JAWAB) MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN (KB 1) di KB-IT AL-AQSHA REMBANG KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2013-2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana penggunaan Metode Bercerita dalam mengembangkan kemampuan Sosial Emosional (karakter tanggung jawab) pada anak Kelompok Bermain (KB 1) di KB-IT Al-Aqsha Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2013-2014?
2. Apakah penggunaan Metode Bercerita dapat mengembangkan kemampuan Sosial Emosional (karakter tanggung jawab) pada anak Kelompok Bermain (KB 1) di KB-IT Al-Aqsha Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2013-2014?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional (karakter tanggung jawab) pada anak KB 1 di KB-IT Al-Aqsha Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui perkembangan aspek Sosial Emosional (karakter tanggung jawab) dari implementasi metode bercerita pada anak Kelompok Bermain (KB 1) di KB-IT Al-Aqsha Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, khususnya untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

2. Manfaat secara praktis

a. Manfaat bagi guru

- 1) Menambah wawasan tentang rangsangan yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional khususnya dalam karakter tanggung jawab.
- 2) Menambah pengetahuan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional khususnya penanaman karakter tanggung jawab.

- 3) Mampu melaksanakan perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi kemampuan anak.

b. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Dapat menambah wawasan bagaimana memfasilitasi yang ada hubungannya dengan mengembangkan kemampuan sosial emosional.
- 2) Memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang membuat inovasi baru.
- 3) Masyarakat akan lebih percaya dan mendukung pembelajaran sekolah karena mutu yang sangat bagus.

c. Manfaat bagi Peneliti lain

Diharapkan dari peneliti ini dapat dijadikan referensi dan rujukan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional (karakter tanggung jawab) pada anak usia dini.

E. Hipotesisi Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “Jika Metode Bercerita Digunakan Secara Konsekuen pada Anak Kelompok Bermain (KB 1) maka Kemampuan Sosial Emosional (Karakter Tanggung Jawab) Akan Berkembang dan Meningkatkan”.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah didalam Penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi hanya untuk mengembangkan kemampuan Sosial Emosional (karakter

tanggung jawab) pada anak Kelompok Bermain (KB 1) di KB-IT Al-Aqsha Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri yang berjumlah 12 anak, dalam satu pertemuan anak harus mampu menguasai indikator kemampuan sosial emosional yaitu merapikan alat setelah melakukan kegiatan. Sedangkan metode yang digunakan adalah bercerita dengan media buku pilar karakter yang didalamnya terdapat gambar konsep anak bertanggung jawab.

G. Definisi Operasional

1. Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Metode bercerita adalah metode pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberi pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan.
3. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.